

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN BADUNG****Ni Made Priyasmini¹
Dewa Nyoman Budiana²**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: apriyasmini898@gmail.com/ telp: +62 81246 561 592

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Badung 2005-2009 dan 2009-2013 dilihat dari PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap dokumen-dokumen yang terdapat di BPS Provinsi Bali. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Shift Share* (SS) dan *Location Quoetient* (LQ). Hasil analisis SS PDRB tahun 2005-2009 menunjukkan sektor pengangkutan memberikan kontribusi sebesar 1,57 persen. Sisi penyerapan tenaga kerja sektor yang berkontribusi paling besar adalah sektor PHR 34,93 persen. Hasil SS PDRB periode tahun 2009-2013 sektor pengangkutan berkontribusi 26,53 persen sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja berkontribusi 30,84 persen. Dalam analisis LQ PDRB tahun 2005-2009 menunjukkan sektor pengangkutan menjadi sektor basis memiliki rata-rata LQ 2,35, sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sektor yang menjadi sektor basis dan memiliki nilai rata-rata LQ paling besar adalah sektor keuangan, *real estat* dan jasa perusahaan yakni 1,54. Periode tahun 2009-2013 sektor tersebut masih menjadi sektor unggulan. Dimana LQ PDRB tahun 2009-2013 sektor pengangkutan memiliki nilai rata-rata LQ 2,41, untuk sektor keuangan, *real estat* dan jasa perusahaan memiliki rata-rata LQ sebesar 1,52.

Kata kunci: struktur ekonomi, *shift share* (SS), *location quoetient* (LQ)

ABSTRACT

This research aimed to analyze changes in the economic structure of the Badung regency in 2005-2009 and 2009-2013 views of the GDP and employment. Data collected through the documents contained in the BPS Bali. Metode analysis used in this research is the analysis of the Shift Share (SS) and Location Quoetient (LQ). The results of the analysis of the GDP in 2005-2009 SS indicates the transport sector accounted for 1,57 percent. In terms of employment sectors that contributed the most is the PHR sector amounted to 34,93 percent. The results of the SS GDP period 2009-2013 the transport sector accounted for 26,53 percent while for employment accounted for 30.84 percent. In the years 2005-2009 the GDP LQ analysis showed the transport sector into a sector basis LQ has an average value of 2,35, in terms of employment the sector into a sector basis and have an average value of LQ most is the financial sector, real estate and business services namely 1,54. Period 2009-2013 the sector is still the dominant sector. Where LQ PDRB years 2009-2013 the transport sector has an average value LQ by 2,41 while for the financial sector, real estate and business services have an average LQ of 1,52.

Keywords: economic structure, *shift share* (SS), *location quoetient* (LQ)

PENDAHULUAN

Pembangunan yang ada di Indonesia pada dasarnya mempunyai empat dimensi pokok antara lain, (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, dan (4) perubahan atau transformasi ekonomi. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung untuk keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 1999).

Dalam upaya untuk mencapai tujuan dari pembangunan ekonomi daerah, pemerintah daerah dan masyarakat harus saling bekerjasama sehingga proses pembangunan daerah bisa berlangsung secara berkelanjutan, oleh karena itu pemerintah daerah perlu menjalin kerjasama dengan masyarakat atau sektor swasta dengan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah (Arsyad, 1999:108).

Pemerintah pusat telah membuat kebijakan khusus untuk daerah dalam rangka pembangunan daerah yaitu desentralisasi yang merupakan kapasitas daerah untuk menyesuaikan strategi pembangunan yang spesifik untuk memenuhi kebutuhan khusus daerah (Andrea *et al*, 2012). Berbagai kebijakan telah diambil oleh pemerintah untuk mendorong daerah-daerah agar tidak bergantung lagi pada dana anggaran pusat dan harus mampu mendorong kontribusi sektor-sektor ekonomi lokalnya dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga dapat mendukung untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan daerah tersebut (Cubukcu, 2011). Dalam perspektif jangka panjang, konsep pembangunan

daerah harus menjadisuatu usaha untuk menumbuhkan perekonomian lokal atau daerah sehingga daerah otonom mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri (Hadianto, 2002)

Tolak ukur yang dapat digunakan dalam menilai keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi daerah (Purnomo, 2008). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita yang terjadi secara terus menerus dalam jangka panjang sehingga pertumbuhan tersebut menghasilkan suatu kekuatan bagi kelanjutan pertumbuhan itu sendiri (Budiono, 1999:8). Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah, sehingga sumber daya lokal yang ada mampu memberikan peningkatan terhadap kekayaan daerah dan dapat menciptakan peluang kerja di daerah (Erawati, 2012). Hubungan anatra daerah satu dengan yang lainnya sangat diperlukan karena dengan adanya interaksi antar wilayah atau daerah akan membantu dalam melengkapi kekurangan masing-masing daerah dan bekerjasama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya (Saerofi, 2005).

Pendapatan perkapita yang tinggi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula (Kesuma, 2015). Menurut Mentari (2016), sampai saat ini pertumbuhan ekonomi masih menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun regional. Salah satu indikator penting dalam menganalisis sebuah pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara maupun daerah adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur dari

perbedaan produk domestik bruto tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Setiawan dan Handoko, 2006).

Dilihat dari distribusi presentase PDRB kabupaten/kota se-Provinsi Bali, Kabupaten Badung merupakan kabupaten yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Bali. Perbandingan besarnya distribusi presentase PDRB masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali menurut harga konstan dari tahun 2005, 2009, dan 2013 disajikan di Tabel 1.

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Provinsi Bali
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005, 2009, dan 2013 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	2005	2009	2013
Jembrana	1.374.979,23	1.663.345,44	2.049.926,92
Tabanan	1.896.919,90	2.342.711,27	2.941.820,80
Badung	4.330.863,41	5.528.320,09	7.170.966,27
Gianyar	2.550.914,74	3.187.822,91	4.101.807,31
Klungkung	1.015.185,58	1.240.542,93	1.551.108,65
Bangli	868.617,80	1.040.363,42	1.293.885,41
Karangasem	1.436.224,88	1.747.169,48	2.160.733,74
Buleleng	2.609.344,01	3.457.475,66	4.170.206,98
Denpasar	4.171.800,20	5.358.246,42	6.962.611,36

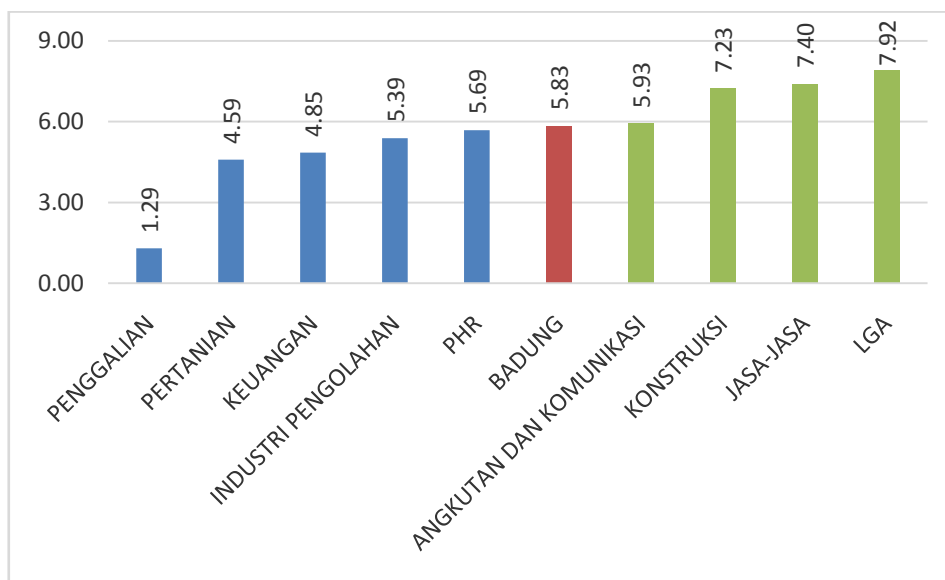
Sumber : BPS Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2005-2014

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Badung sepanjang tahun 2005, 2009, hingga 2013 selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan bahwa Badung merupakan salah satu kabupaten yang sangat tergantung dengan sektor pariwisata. Umumnya daerah pariwisata memiliki efek multiplier dari peningkatan pendapatan masyarakat (Sabaruddin, 2014). Sektor pariwisata hingga saat ini masih menjadi tumpuan utama dan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi di Kabupaten Badung. Ketergantungan terhadap sektor pariwisata tentunya membuat perkembangan ekonomi Kabupaten Badung sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi

perekonomian nasional dan global. Tekanan yang terjadi pada perekonomian nasional juga berimbas terhadap perekonomian Bali khususnya perekonomian Kabupaten Badung.

Besarnya PDRB menunjukkan suatu daerah/wilayah semakin sejahtera atau makmur. Kendati begitu, harus diingat bahwa PDRB merupakan angka agregat (rata-rata), sehingga masih sangat kasar jika dijadikan cerminan bagi tingkat kesejahteraan penduduk (Herath, 2011). Angka ini mengasumsikan semua penduduk memiliki akses yang sama terhadap pendapatan, sehingga kurang tepat dalam mencerminkan kesejahteraan. Dengan kata lain, nilai PDRB ini belum mampu menggambarkan tingkat pemerataan distribusi pendapatan yang diterima penduduk di suatu daerah/wilayah bersangkutan.

Gambar 1. Pertumbuhan Rata-rata Lapangan Usaha di Kabupaten Badung Tahun 2000-2013 (Persen)

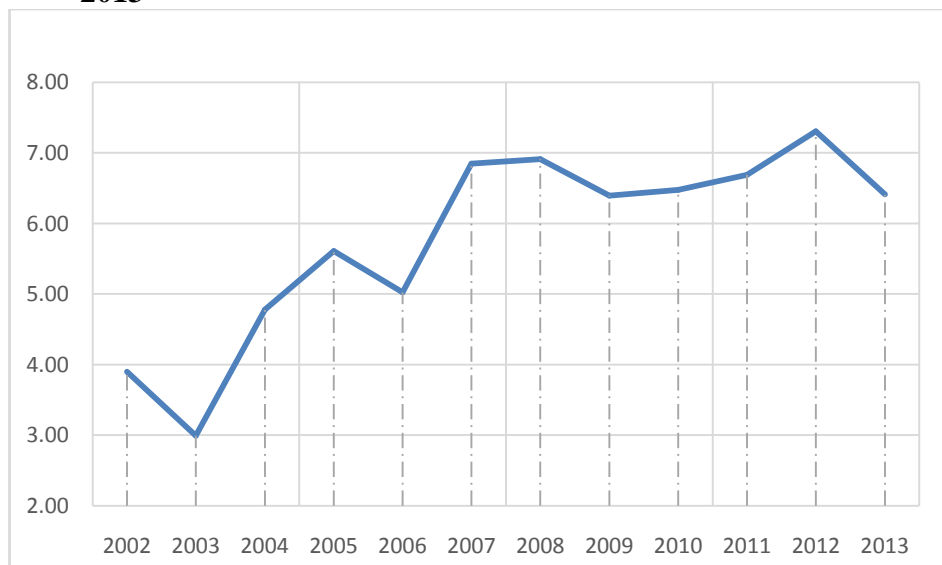


Sumber : BPS Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2000-2013

Dilihat dari pergerakannya ekonomi Badung mengalami pertumbuhan yang meyakinkan meskipun sempat mengalami guncangan akibat dari serangan

teroris yang terjadi pada tahun 2002 dan 2005. Guncangan ini harus diakui memberikan dampak yang sangat besar terhadap ekonomi Badung. Hanya saja kondisi yang terjadi di tahun 2005 tidak sama dengan tahun 2002. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun 2005 atau pasca Bom Bali II justru mengalami percepatan. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di tahun 2002 dimana ekonomi mengalami pelambatan pasca Bom Bali I. Di sisi lain yang terjadi pada tahun 2005 adalah untuk pertama kalinya pertumbuhan ekonomi Badung berada di angka 5 persen semenjak Bom Bali I (BPS Provinsi Bali, 2015).

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Kabupaten Badung Tahun 2002-2013



Sumber : BPS Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2002-2013

Analisis dengan model dinamis dalam penelitian ini mengharuskan pemilihan interval yang sama untuk membandingkan kondisi pada dua interval waktu. Seperti yang diperlihatkan dalam grafik selama kurun waktu 2005 hingga 2013 pola pertumbuhan yang relatif sama ditunjukkan dari periode tahun 2005-2009 dan periode 2009-2013. Sesuai dengan grafik diatas, pelambatan ekonomi

yang cukup dalam di tahun 2009 terjadi karena pelambatan ekonomi dunia yang salah satunya disebabkan oleh resesi global.

Tabel 2.
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Badung Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha/Sektor	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	393.611,42	430.924,17	437.752,93	441.420,28	454.730,00
Pertambangan & Pengalihan	5.325,63	8.424,61	5.357,25	5.547,53	5.762,93
Industri Pengolahan	127.886,38	131.865,12	138.748,48	145.449,18	154.496,64
Listrik, Gas & Air Bersih	67.227,76	71.320,02	77.004,26	83.018,74	88.499,83
Konstruksi	208.526,75	214.699,14	224.869,28	235.989,79	244.570,08
Perdag., Hotel & Restoran	1.997.899,08	2.062.504,75	2.196.234,96	2.339.908,62	2.507.451,41
Pengangkutan & Komunikasi	1.030.338,61	1.091.037,32	1.223.330,40	1.368.719,75	1.470.624,33
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	128.725,03	134.586,06	137.864,79	141.307,44	144.597,37
Jasa-Jasa	371.322,75	403.194,44	418.969,34	434.764,02	457.587,49
Total PDRB Badung	4.330.863,41	4.548.555,63	4.860.131,70	5.196.125,34	5.528.320,09

Sumber : BPS Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2005-2010

Berdasarkan Tabel 2, PDRB Kabupaten Badung mengalami peningkatan sepanjang tahun 2005 hingga 2009. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang berkontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Badung. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut pada tahun 2009 yang mencapai 45,35 persen. Selanjutnya diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yang berkontribusi sebesar 26,60 persen. Sementara sektor yang berkontribusi paling sedikit adalah sektor pertambangan dan pengalihan yang berkontribusi hanya sekitar 0,10 persen (BPS Provinsi Bali, 2016)

Memasuki tahun 2010, kontribusi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran tetap menduduki peringkat utama sektor yang berkontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Badung. Tentu nya hal ini membuat perekonomian

Kabupaten Badung terus berkembang dan mampu mendongkrak perekonomian regional.

Tabel 3.
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Badung Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha/Sektor	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	454.730,00	487.777,86	504.632,13	514.103,56	526.953,60
Pertambangan & Penggalian	5.762,93	5.943,97	6.219,98	6871,68	7.401,49
Industri Pengolahan	154.496,64	169.686,79	177.094,88	187.628,39	202.620,13
Listrik, Gas & Air Bersih	88.499,83	94.444,85	100.780,71	112.950,33	124.471,57
Konstruksi	244.570,08	253.702,89	273.899,89	355.187,90	385.663,48
Perdag., Hotel & Restoran	2.507.451,41	2.689.069,79	2.900.779,09	3.000.024,69	3.180.020,61
Pengangkutan & Komunikasi	1.470.624,33	1.554.512,01	1.644.525,10	1.816.926,22	1.921.706,77
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	144.597,37	148.971,87	152.512,64	164.728,72	174.054,48
Jasa-Jasa	457.587,49	482.259,01	519.766,75	580.486,94	648.074,14
Total PDRB Badung	5.528.320,09	5.886.369,03	6.280.211,18	6738.908,42	7.170.966,27

Sumber : BPS Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2009-2014

Sepanjang tahun 2013, sektor Perdagangan, hotel dan restoran terus mengalami peningkatan dan mampu menyumbang sebesar 44,34 persen bagi ekonomi Badung. Selanjutnya disusul oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yang menyumbang sebesar 26,80 persen dan sektor pertambangan dan penggalian menyumbang paling sedikit yakni hanya sebesar 0,10 persen.

Selain indikator PDRB, pengukuran sektor unggulan dapat dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja (Putri, 2012). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Prayuda, 2016). Menurut Sirait (2013), kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi. Dengan

demikian, tenaga kerja merupakan sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan juga distribusi barang dan jasa (Suwandika, 2015).

Tabel 4.
Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha/Sektor	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	28.274	39.988	47.068	52.772	49.706
Pertambangan & Penggalian	183	136	310	172	198
Industri Pengolahan	23.107	28.913	24.431	20.617	31.596
Listrik, Gas & Air Bersih	245	726	786	1.372	1.076
Konstruksi	25.011	28.209	21.310	22.467	20.256
Perdag., Hotel & Restoran	76.051	81.519	76.349	71.627	67.958
Pengangkutan & Komunikasi	10.450	9.577	11.215	12.933	16.269
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	7.205	6.423	9.838	9.124	9.022
Jasa-Jasa	46.085	31.455	31.801	36.007	35.347
Total Tenaga Kerja Badung	216.611	226.946	223.108	227.091	231.428

Sumber : BPS Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2005-2010

Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong adanya peningkatan kualitas manusia hanya akan membuat daerah tertinggal dari daerah yang lainnya. Dengan kata lain, peningkatan kualitas modal manusia juga akan memberikan manfaat dalam mengurangi ketimpangan antar daerah (Handoyo dan Sjafi'i, 2006). Nasoetion (1991) dalam Amir Hidayat dan Suahasil Nazahara (2005) merumuskan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui proses transformasi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sektor perekonomian dan transfer tenaga kerja yang produktivitas tenaga kerjanya rendah ke sektor yang produktivitas tenaga kerjanya lebih tinggi.

Tabel 5 memberikan gambaran mengenai penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Badung pada masing-masing sektor. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali sepanjang tahun 2009-2013, sektor perdagangan, rumah makan dan hotel merupakan penyerap tenaga kerja terbesar, meskipun cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2013, sektor

perdagangan, rumah makan dan hotel mampu menyerap sebesar 32,11 persen tenaga kerja di Kabupaten Badung. Kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa yang mampu menyerap sekitar 18,02 persen dari jumlah tenaga kerja di Kabupaten Badung. Sementara, sektor ekonomi yang memiliki penyerapan tenaga kerja terendah adalah sektor pertambangan dan penggalian yang hanya mampu menyerap sekitar 0,32 persen tenaga kerja. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat penggalian di provinsi Bali dan khususnya kabupaten Badung hanya bersumber dari galian C, yang pada saat ini aktivitasnya sangat kecil karena terbentur oleh peraturan.

Tabel 5.
Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha/Sektor	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	49.706	60.796	42.681	41.485	32.803
Pertambangan & Penggalian	198	303	1.049	2.007	1.063
Industri Pengolahan	31.596	37.531	44.919	55.276	58.666
Listrik, Gas & Air Bersih	1.076	1.430	786	832	1.066
Konstruksi	20.256	25.522	27.771	32.122	32.507
Perdag., Hotel & Restoran	67.958	103.748	98.046	94.520	106.254
Pengangkutan & Komunikasi	16.269	14.607	11.702	10.656	15.490
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	9.022	12.206	15.242	15.907	23.394
Jasa-Jasa	35.347	54.307	63.701	60.533	59.654
Total Tenaga Kerja Badung	231.428	310.450	305.897	313.338	330.897

Sumber : BPS Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2005-2014

Jika transformasi kurang seimbang maka dikhawatirkan akan terjadi proses pemiskinan dan eksploitasi sumberdaya manusia pada sektor primer. Menurut Tambunan (2001), Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan tenaga kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*). Ketimpangan yang terjadi dapat menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Wijayanti, 2014).

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian terdahulu serta teori dan konsep yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Badung pada periode tahun 2005-2009 dan 2009-2013 dilihat dari sisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Badung pada periode tahun 2005-2009 dan 2009-2013 dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *shift share* dan *location quotient* (LQ) untuk mengetahui bagaimana perubahan struktur ekonomi dan mengetahui sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Badung. Dalam analisis *shift share* data yang digunakan adalah data PDRB dan tenaga kerja Kabupaten Badung atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2005-2009 dan 2009-2013 serta jumlah penduduk Kabupaten Badung yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha tahun 2005-2009 dan 2009-2013 maka :

$$\begin{aligned}
 \mathbf{G}_{ij} &= \mathbf{Y}^*_{ij} - \mathbf{Y}_{ij} \dots\dots\dots (1) \\
 &= \mathbf{N}_{ij} + \mathbf{P}_{ij} + \mathbf{D}_{ij} \dots\dots\dots (2) \\
 \mathbf{N}_{ij} &= \mathbf{Y}_{ij} \cdot \mathbf{r}_n \dots\dots\dots (3) \\
 \mathbf{P}_{ij} &= \mathbf{Y}_{ij} (\mathbf{r}_{in} - \mathbf{r}_n) \dots\dots\dots (4) \\
 \mathbf{D}_{ij} &= \mathbf{Y}_{ij} (\mathbf{r}_{ij} - \mathbf{r}_{in}) \dots\dots\dots (5)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j = Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Badung)

- Y_{ij} = PDRB dan Tenaga kerja sektor i di daerah j awal tahun analisis (Kabupaten Badung)
- Y*_{ij} = PDRB dan Tenaga kerja sektor i di daerah j akhir tahun analisis (Kabupaten Badung)
- r_{ij} = Laju pertumbuhan PDRB dan tenaga kerja sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)
- r_{in} = Laju pertumbuhan PDRB dan tenaga kerja sektor i di daerah n (Provinsi Bali)
- r_n = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Bali)
- G_{ij} = Pertumbuhan PDRB dan tenaga kerja total Kabupaten Badung
- N_{ij} = Komponen *National Share* atau nilai pertumbuhan PDRB dan tenaga kerja sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)
- G_{ij} = Komponen *Proporsional Shift* atau bauran industri (*mix industry*) sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)
- D_{ij} = Komponen *Differential Shift* atau keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)

Teknik *Location Quotient* atau disingkat LQ ini digunakan untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor prioritas atau potensial dan sektor non potensial. Untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis perekonomian adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Zheng, 2013) :

$$LQ_x = \frac{vix / Vix}{vt / Vt} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- LQ_x : Sektor potensial di wilayah Kabupaten Badung
- v_{ix} : Pendapatan dari sektor x di wilayah Kabupaten Badung
- V_{ix} : Pendapatan dari sektor x di wilayah Provinsi Bali
- v_t : Pendapatan total dari wilayah Kabupaten Badung
- V_t : Pendapatan total dari wilayah Provinsi Bali

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Shift Share

Hasil analisis *shift share* pada Tabel 6 menunjukkan angka-angka pada kolom N_{ij} menggambarkan komponen perubahan PDRB Kabupaten Badung. Berdasarkan kategori Enders, dua sektor yaitu sektor listrik, gas dan air bersih

serta sektor sektor pengangkutan dan komunikasi termasuk dalam rangking 1 yaitu merupakan sektor yang sangat kuat. Tiga sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor PHR termasuk dalam rangking 2 yaitu merupakan sektor yang kuat. Satu sektor yaitu sektor jasa-jasa termasuk dalam rangking 5 merupakan sektor yang lemah. Tiga sektor lainnya yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan serta sektor keu, real estat dan jasa perusahaan termasuk dalam rangking 6 yang merupakan sektor yang sangat lemah.

Tabel 6.
Hasil Perhitungan dengan Analisis *Shift Share* PDRB Kabupaten Badung Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha/Sektor	National Share (Nij)	Proportional Shift (Pij)	Differential Shift (Dij)	Kategori/Enders
Pertanian	95.936,08	-33.994,67	-903.032,93	6
Pertambangan & Penggalian	1.395,06	-385,34	-572,42	6
Industri Pengolahan	30.588,62	4.518,49	-8.496,86	2
Listrik, Gas & Air Bersih	16.790,65	1.641,48	2.839,94	1
Konstruksi	49.713,69	1.421,05	-15.091,41	2
Perdag., Hotel & Restoran	483.329,00	11.2973,01	-86.749,69	2
Pengangkutan & Komunikasi	264.928,27	86.465,26	8.8892,19	1
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	30.520,37	-10.578,56	-4.069,47	6
Jasa-Jasa	91.642,60	-14.302,77	8.924,91	5

Sumber : Hasil olahan data, 2016

Dilihat dari hasil analisis *shift share* PDRB Kabupaten Badung tahun 2005-2009 dapat disimpulkan bahwa sektor yang termasuk dalam sektor yang paling kuat adalah sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor listrik, gas dan air bersih mampu memberikan efek positif dalam kontribusi PDRB sebesar 1,57 persen terhadap PDRB Provinsi Bali. Sektor pengangkutan dan komunikasi memberikan kontribusi sebesar 24,87 persen terhadap PDRB Provinsi Bali.

Tabel 7.

Hasil Perhitungan dengan Analisis *Shift Share* PDRB Kabupaten Badung Tahun 2009-2013

Sektor	National Share (Nij)	Proportional Shift (Pij)	Differential Shift (Dij)	Kategori/Enders
Pertanian	122.853,52	-79.816,22	29.186,30	5
Pertambangan & Penggalian	1.551,39	1.774,24	-1.687,07	2
Industri Pengolahan	43.156,44	-5.113,44	10.080,49	5
Listrik, Gas & Air Bersih	24.828,89	7.001,95	4.140,90	1
Konstruksi	70.437,49	40.728,87	29.927,03	1
Perdag., Hotel & Restoran	695.243,59	34.553,05	-57.227,44	2
Pengangkutan & Komunikasi	405.984,73	4843,41	40.254,29	1
Keu. <i>Real Estat</i> , & Jasa Perusahaan	38.213,80	8.197,09	-16.953,78	2
Jasa-Jasa	127.682,88	6.4475,68	-1671,91	2

Sumber : Hasil olahan data, 2016

Hasil analisis *shift share* PDRB Kabupaten Badung tahun 2009-2013 dapat disimpulkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi serta sektor pengangkutan dan komunikasi dikategorikan sebagai sektor yang paling kuat. Dimana dari ketiga sektor tersebut, sektor pengangkutan yang paling besar memberikan kontribusinya terhadap Provinsi Bali, yakni sebesar 26,53 persen.

Tabel 8.

Hasil Perhitungan dengan Analisis *Shift Share* Penduduk yang Bekerja di atas 15 tahun keatas di Kabupaten Badung Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha/Sektor	National Share (Nij)	Proportional Shift (Pij)	Differential Shift (Dij)	Kategori/Enders
Pertanian	4.581,2	-3437,7	-2.399.617,7	6
Pertambangan & Penggalian	20,3	1.420,3	-1.425,6	2
Industri Pengolahan	2.893,8	7.639,4	-2.044,2	2
Listrik, Gas & Air Bersih	89,0	-401,2	714,2	5
Konstruksi	2.826,3	2.223,3	-9.804,7	2
Perdag., Hotel & Restoran	8.659,2	9.892,9	-26.645,1	2
Pengangkutan & Komunikasi	1.149,6	-41,7	4.711,1	5
Keu. <i>Real Estat</i> , & Jasa Perusahaan	835,1	-7.040,1	8.022,0	5
Jasa-Jasa	3.732,3	-3.078,3	-11.392,0	6

Sumber : Hasil olahan data, 2016

Dalam hasil analisis *shift share* tenaga kerja Kabupaten Badung tahun 2005-2009 dapat disimpulkan bahwa sektor yang kuat menurut kategori/enders diduduki oleh sektor pertambangan, sektor industri, sektor konstruksi serta sektor

perdagangan, hotel dan restoran. Tentu saja sektor ini mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap PDRB Provinsi Bali.

Hasil analisis *shift share* tenaga kerja Kabupaten Badung tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa terdapat enam sektor yang menjadi sektor paling kuat diantaranya sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, *real estat* dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Dari keenam sektor tersebut maka sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja paling banyak, yakni sebesar 26,53 persen.

Tabel 9.
Hasil Perhitungan dengan Analisis *Shift Share* Penduduk yang Bekerja di atas 15 tahun keatas di Kabupaten Badung Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha/Sektor	National Share (Nij)	Proportional Shift (Pij)	Differential Shift (Dij)	Kategori/Enders
Pertanian	5.040,86	-18.472,35	-3.471,51	6
Pertambangan & Penggalian	49,18	41,62	774,20	1
Industri Pengolahan	3.771,29	534,70	22.764,01	1
Listrik, Gas & Air Bersih	106,42	800,75	-917,16	2
Konstruksi	2.398,92	9.609,76	242,32	1
Perdag., Hotel & Restoran	8.388,15	12.861,55	17.046,30	1
Pengangkutan & Komunikasi	1.510,68	-2.874,64	584,96	5
Keu. <i>Real Estat</i> , & Jasa Perusahaan	1.165,90	8.286,15	4.919,94	1
Jasa-Jasa	4.761,09	11.209,80	8336,11	1

Sumber : Hasil olahan data, 2016

2) Analisis *Location Quotient* (LQ)

Teknik analisis dengan LQ ini digunakan untuk mengetahui sektor potensial di Kabupaten Badung dari segi kontribusi masing-masing sektor pada wilayah tersebut. Jika LQ lebih besar dari satu artinya sektor pada daerah yang diteliti surplus dibandingkan dengan rata-rata yang sama pada daerah yang lebih

luas. Pada Tabel 10. Disajikan hasil perhitungan menggunakan analisis LQ PDRB di Kabupaten Badung pada tahun 2005-2009.

Dari hasil perhitungan menggunakan analisis *Location Quotient*, terdapat empat sektor potensial yang memiliki rata-rata LQ lebih besar dari satu, yaitu : sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Tabel 10.
Hasil Perhitungan dengan Analisis *Location Quotient* PDRB Kabupaten Badung Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha/Sektor	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-Rata LQ	Ket.
Pertanian	0,41	0,43	0,42	0,41	0,40	0,41	Non-Basis
Pertambangan & Pengalihan	0,20	0,32	0,19	0,18	0,18	0,21	Non-Basis
Industri Pengolahan	0,30	0,30	0,28	0,28	0,28	0,29	Non-Basis
Listrik, Gas & Air Bersih	1,06	1,05	1,05	1,06	1,06	1,06	Basis
Konstruksi	1,24	1,22	1,20	1,11	1,13	1,18	Basis
Perdag., Hotel & Restoran	1,53	1,50	1,47	1,43	1,43	1,47	Basis
Pengangkutan & Komunikasi	2,31	2,31	2,32	2,38	2,41	2,35	Basis
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	0,40	0,40	0,39	0,38	0,38	0,39	Non-Basis
Jasa-Jasa	0,62	0,63	0,63	0,62	0,62	0,62	Non-Basis

Sumber : Hasil olahan data, 2016

Keseluruhan sektor ekonomi ini mengalami fluktuasi dari tahun 2005-2009. Dari 9 (sembilan) sektor diatas, terdapat 4 (empat) sektor, yaitu: sektor listrik, gas dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Badung berdasarkan kontribusi yang diberikan.

Sementara itu pada Tabel 11, menunjukkan bagaimana perkembangan peningkatan kontribusi di periode berikutnya dari tahun 2009-2013. Dalam tabel

diatas menunjukkan bahwa sektor basis pada tahun 2009-2013 masih sama seperti periode tahun sebelumnya. Dimana sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Badung.

Tabel 11.
Hasil Perhitungan dengan Analisis *Location Quotient* PDRB Kabupaten Badung Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha/Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata LQ	Ket.
Pertanian	0,398	0,417	0,421	0,412	0,415	0,41	Non-Basis
Pertambangan & Penggalian	0,18	0,15	0,15	0,14	0,14	0,15	Non-Basis
Industri Pengolahan	0,28	0,28	0,29	0,28	0,29	0,28	Non-Basis
Listrik, Gas & Air Bersih	1,06	1,06	1,05	1,07	1,08	1,06	Basis
Konstruksi	1,13	1,09	1,08	1,18	1,20	1,14	Basis
Perdag., Hotel & Restoran	1,43	1,43	1,42	1,38	1,38	1,41	Basis
Pengangkutan & Komunikasi	2,41	2,39	2,38	2,43	2,42	2,41	Basis
Keu. <i>Real Estat</i> , & Jasa Perusahaan	0,38	0,36	0,34	0,34	0,33	0,35	Non-Basis
Jasa-Jasa	0,62	0,59	0,58	0,60	0,60	0,60	Non-Basis

Sumber : Hasil olahan data, 2016

Selain melihat dari sisi PDRB, perkembangan sektor di Kabupaten Badung juga dapat dilihat dari sisi tenaga kerja. Dimana tenaga kerja juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Badung. Selama periode 2005-2009 di Kabupaten Badung sektor yang dapat di kategorikan sebagai sektor basis adalah sektor listrik, gas & air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keu. *real estat*, & jasa perusahaan serta sektor jasa. Sektor yang di kategorikan sebagai sektor non-basis diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan. Melihat kontribusi setiap sektor

ekonomi di Kabupaten Badung selama periode tahun 2005-2009, diketahui bahwa sektor *keu. real estat*, & jasa perusahaan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Badung dengan rata-rata LQ sebesar 1,54. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pemusatan kegiatan ekonomi pada sektor *keu. real estat*, & jasa perusahaan di Kabupaten Badung.

Tabel 12.
Hasil Perhitungan dengan Analisis *Location Quotient* Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Badung Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha/Sektor	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata LQ	Ket.
Pertanian	0,39	0,50	0,59	0,65	0,63	0,55	Non-Basis
Pertambangan & Pengalihan	0,11	0,50	0,32	0,13	0,22	0,25	Non-Basis
Industri Pengolahan	0,64	0,95	0,75	0,70	0,96	0,80	Non-Basis
Listrik, Gas & Air Bersih	1,09	0,69	1,79	1,58	1,40	1,31	Basis
Konstruksi	1,56	1,82	1,47	1,43	1,26	1,51	Basis
Perdag., Hotel & Restoran	1,60	1,66	1,47	1,33	1,23	1,46	Basis
Pengangkutan & Komunikasi	1,31	1,06	1,29	1,25	1,68	1,32	Basis
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	1,74	0,76	1,65	1,79	1,74	1,54	Basis
Jasa-Jasa	1,52	0,96	1,15	1,24	1,13	1,20	Basis

Sumber : Hasil olahan data, 2016

Sementara itu, pada periode berikutnya di tahun 2009-2013 telah terjadi beberapa perubahan di setiap sektor. Dengan hal itu dapat diperhatikan dalam Tabel 13. Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan telah terjadinya pergeseran antara sektor non-basis ke sektor basis dari periode tahun sebelumnya. Selama periode tahun 2009-2013 di Kabupaten Badung sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor *keu. real estat*, & jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Artinya dalam periode sebelumnya di tahun 2005-2009 sektor industri pengolahan dikategorikan sebagai sektor non-basis namun memasuki periode berikutnya di tahun 2009-2013 sektor ini telah mengalami perubahan sehingga dikatakan sebagai sektor basis yang potensial di Kabupaten Badung.

Tabel 13.
Hasil Perhitungan dengan Analisis *Location Quotient* Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Badung Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata LQ	Ket.
Pertanian	0,63	0,63	0,55	0,52	0,41	0,55	Non-Basis
Pertambangan & Penggalian	0,22	0,30	0,60	1,90	0,81	0,76	Non-Basis
Industri Pengolahan	0,96	0,87	1,12	1,29	1,26	1,10	Basis
Listrik, Gas & Air Bersih	1,40	2,54	0,83	0,95	0,80	1,30	Basis
Konstruksi	1,26	1,24	1,08	1,25	1,06	1,18	Basis
Perdag., Hotel & Restoran	1,23	1,27	1,18	1,09	1,16	1,19	Basis
Pengangkutan & Komunikasi	1,68	1,08	1,03	0,90	1,46	1,23	Basis
Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	1,74	1,46	1,32	1,37	1,72	1,52	Basis
Jasa-Jasa	1,13	1,19	1,17	1,12	1,07	1,14	Basis

Sumber : Hasil olahan data, 2016

Sementara itu, sektor yang dikatakan sebagai sektor non-basis diantaranya sektor pertanian dan sektor pertambangan. Melihat kontribusi di setiap sektor dalam periode 2009-2013 diketahui bahwa yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Badung yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor keu. *real estat*, & jasa perusahaan dengan rata-rata LQ sebesar 1,52. Artinya dalam dua periode tahun antara 2005-2009 dan 2009-2013 kedudukan sektor unggulan di Kabupaten Badung masih tetap yakni sektor keu. *real estat*, & jasa perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dilihat dari hasil analisis *shift share* PDRB Kabupaten Badung tahun 2005-2009 dapat disimpulkan bahwa sektor yang termasuk dalam sektor yang paling kuat adalah sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis *shift share* tenaga kerja Kabupaten Badung tahun 2005-2009 dapat disimpulkan bahwa sektor yang kuat menurut kategori/enders diduduki oleh sektor pertambangan, sektor industri, sektor konstruksi serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hasil analisis *shift share* PDRB Kabupaten Badung tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi serta sektor pengangkutan dan komunikasi dikategorikan sebagai sektor yang paling kuat. Sementara itu dalam hasil analisis *shift share* tenaga kerja Kabupaten Badung tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa sektor paling kuat diantaranya sektor listrik, gas dan air bersih, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, *real estat* dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Dilihat dari hasil analisis LQ PDRB Kabupaten Badung tahun 2005-2009 dan periode tahun 2009-2013, sektor yang dikatakan sebagai sektor basis adalah sektor listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sementara dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja tahun 2005-2009 sektor-sektor yang menjadi sektor basis adalah sektor listrik, gas dan air bersih, konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan, sektor keuangan, *real estat*, dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sementara hasil LQ Kabupaten Badung dari sisi penyerapan

tenaga kerja tahun 2009-2013 sektor yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor industri, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan, sektor keuangan, *real etat* dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Saran

Kemampuan sektor basis di Kabupaten Badung yang berpengaruh positif dalam penciptaan kesempatan kerja harus dipertahankan dengan membuat kebijakan yang semakin memperkuat dalam pengembangan sektor basis tersebut. Kebijakan tersebut dapat berupa ditingkatkannya alokasi anggaran untuk sektor basis sesuai kemampuan daerah. Untuk di Kabupaten Badung masih terdapat beberapa sektor yang dianggap kurang potensial seperti sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan. Tetapi untuk sektor pertambangan memang tidak dapat dikembangkan karena sektor tersebut memang tidak potensial di Kabupaten Badung. Untuk mengembangkan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, pemerintah sebaiknya membuat beberapa kebijakan untuk meningkatkan kinerja dari sektor-sektor tersebut dengan cara memberikan rangsangan dalam bentuk modal. Dengan adanya modal, dalam hal ini seperti pinjaman kredit maupun subsidi sehingga nantinya sektor-sektor yang belum potensial ini dapat berkembang menjadi sektor yang potensial.

REFERENSI

Amir Hidayat dan Suahasil Nazahara, 2005, *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000; Analisis Input-Output.*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.

Analisis Perubahan... [Ni Made Priyasmini, Dewa Nyoman Budiana]

- Andrea Ascani, Riccardo Crescenzi & Simona Iammarino. 2012. Regional Economic Development: A Review. *London School of Economics and Political Science*. 1 (3) pp: 2-26
- Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Bali Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi ke 1. Cetakan keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Cubukcu, K. Mert. 2011. The Spatial Distribution of Economic Base Multipliers: a GIS and Spatial Statistics-Based Cluster Analysis. *Journal Department of City and Regional Planning Dokuz Eylul University Izmir Turkey*, 8(2), pp: 49-62.
- Erawati, Komang. 2012. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 1(1), h: 41-61.
- Hadianto, A. 2002. Potensi Ekonomi Kabupaten Bogor Dalam Menunjang Pembangunan Wilayah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Handoyo, Rossanto Dwi dan Ahmad Syafi'i. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herath, Janaranjana., Tesfa G. Gebremedhinda Blessing M. Maumbe. 2011. A Dynamic Shift Share Analysis of Economic Growth in West Virginia. *Journal of Rural and Community Development*, 6(2), pp: 134-145.
- Kesuma, Ni Luh Aprilia., dan I Made Suyana Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 4(3), h: 169 - 179
- Mariana. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Investasi, Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Perubahan Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 3.6:pp 330-344.
- Mentari, Ni Wayan dan I Nyoman Mahaendra Yasa. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (7), h: 778-798.

- Prayuda, M., dan Urmila Dewi. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Investasi Yang Berpengaruh Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali tahun 1994-2013. *Jurnal EP Unud*, 5 (1) :69-95.
- Purnomo, Didit dan Devi Istiqomah. 2008. Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2): h:137-155.
- Putri, Christina Hani dan Surya Dewi Rustariyuni. 2012. Analisis Struktur Perekonomian Bali: Pendekatan Shift Share. *E-Jurnal EP Unud*, 3(1), h: 111-120.
- Rice, Philip F dan Marshall J. Horton. 2010. Analysis of Recent Changes in Arkansas Personal Income: 2007-2009: A Shift-Share Approach. *Journal of Business Administration Online*, 9(2): h: 1-12.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesia–China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Volume 50, issue 2. pages 292-293.
- Saerofi, Mujib. 2005. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT). *Skripsi*. Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Sebelas Maret Semarang.
- Schaffer A. William. 2010. Regional Models of Income Determination: Simple Economic Base-Theory. *Note A Techiques for Analysis*, pp:1-40.
- Setiawan, Sigit dan Rudi Handoko. 2006. Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Estimasi dan Arah Pencapaian Pertumbuhan yang Merata dan Berkualitas. Desember 2005, *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9(4), h: 1-14.
- Sirait, Novlin, 2013, Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran Kabupaten / Kota di Provinsi Bali, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol. 2, no. 2.
- Suwandika, P., dan Nyoman Mahaendra Yasa. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4 (7) :794-810.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Gralia Indonesia.

Analisis Perubahan... [Ni Made Priyasmini, Dewa Nyoman Budiana]

Thomas R. Harris, George E. Ebai & J. Scott Shonkwiler. 1998. A Multidimensional Estimation of Export Base. *JRAP*, 28 (1), pp:3-17.

Todaro, Michael P, 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi keenam, Jakarta: Erlangga.

Wijayanti, S., dan Ni Luh Putu Karmini. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 3 (10) h: 460-466.

Zheng Tian. 2013. Measuring Agglomeration Using The Standardized Location Quotient with a Bootstrap Method. *The Journal of Regional Analysis & Policy*, 43 (2), pp:186-197.